BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam bidang pendidikan masih saja menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk di bahas, baik dalam kalangan masyarakat biasa maupun dalam kalangan para pakar pendidikan. Seperti yang kita tahu, permasalahan pendidikan yang di hadapi bangsa Indonesia pada saat ini sangatlah beragam. Seperti rendahnya mutu pendidikan, rendahnya minat masyarakat pada pendidikan, rendahnya prestasi belajar, sampai kurang meratanya pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu pemerintah dan seluruh masyarakat harus bekerja keras dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia pada saat ini, agar tujuan pendidikan di Indonesia dapat tercapai dengan baik.

Proses pendidikan mengalami proses tumbuh dan berkembang bersama, dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, suku dan bangsa bahkan pada umumnya orang berpendapat bahwa kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat bangsa dipengaruhi atau tergantung pada sistem pendidikan.¹ Sementara itu, sistem pendidikan silih berganti mulai dari CBSA (cara belajar siswa aktif) yang muncul di era 90-an dan dilanjutkan dengan sistem KBK (kuriukulum berbasis kompetensi) dan yang kemudian

¹ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 136

disempurnakan dengan sistem KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Kesemuanya sistem tersebut belum bisa memberikan kontribusi yang jelas terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya, manusia mampu menguasai alam dan dunianya, membuat ataupun memproduksi kebutuhan dan kelengkapan hidup dengan baik sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup mereka.² Seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka perubahan-perubahan pesat terjadi pula dalam bidang pendidikan. Kurikulum sering mengalami revisi dan pengembangan, tujuan pendidikan juga sering mengalami perubahan. Proses pendidikan memang mempunyai peran strategis dalam mencapai kemajuan-kemajuan bagi suatu bangsa dan negara, namun proses pendidikan itu sendiri bukanlah proses yang berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang terkait yang harus diperhatikan dan dikembangkan secara terpadu.³

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.⁴ Setiap anak dilahirkan, telah memiliki karakter dan sifatnya sendiri. Termasuk mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dalam dirinya. Hal tersebut mempengaruhi kepribadian, dan bisa berpengaruh pada masa depannya kelak. Namun bukan berarti proses tersebut telah selesai, tidak dapat diubah dan

² *Ibid.*, hal. 46

³ *Ibid.*, hal. 47

⁴ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 45

tidak dapat di pengaruhi apapun. Peran orang tua, pendidik dan lingkungan dapat merubah dan memperbaiki potensi anak tersebut. Sehingga agar anak tersebut memiliki kecerdasan yang maksimal, maka peran orang tua, pendidik dan lingkungan sangatlah di butuhkan dalam hal ini.

Cooper dan Sawaf yang di kutip oleh hamzah B. Uno menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.⁵

Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Paton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.⁶

Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing kemampuan kita dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran rasional. Dalam arti tertentu, kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya IQ, tetapi kecerdasan emosional lah yang memegang peranan.

⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 69-70

⁶ *Ibid.*, hal. 70

Sungguh, intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.⁷

Menurut Goleman “Kecerdasan emosi” atau *Emotional Intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁸

Kemampuan - kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi. Ketika otak menerima ancaman atau tekanan, kapasitas saraf untuk berfikir rasional mengecil “dibajak secara emosional” dan dituntut untuk bertempur atau kabur menghadapi ancaman. Dalam hal ini kapasitas otak beroperasi hanya pada tingkat bertahan hidup. Fenomena itu muncul pada saat kondisi emosi marah, sedih, ketakutan, dan suasana emosi lain yang membuat kita tertekan dan terancam. Ketika kita belajar dalam kondisi demikian, maka kemampuan motivasi belajar menjadi kurang maksimal karena adanya hambatan emosi. Hal ini dirasakan pada saat seorang anak dipaksa belajar oleh guru atau orang tuanya, padahal anak tersebut tidak menyukai pelajaran tersebut. Meskipun saat itu anak tersebut sudah berusaha belajar, akan tetapi pelajaran yang dipelajari menjadi sulit,

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 38

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 512

baik untuk menambah pengetahuan diri maupun untuk memotivasi belajarnya.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁹ Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.¹⁰

Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, dan (2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.¹¹

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki

hal. 5 ⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

¹⁰ *Ibid.*, hal. 8

¹¹ *Ibid.*, hal. 8

sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang efeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.¹²

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar itu sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan mempunyai hasrat dan semangat yang tinggi pula untuk belajar, sehingga siswa tersebut akan semakin memahami materi belajar dan dampak positifnya akan terlihat pada prestasi belajarnya. Lebih ringkasnya, jika seorang siswa memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi maka motivasi belajarnya juga tinggi sehingga prestasi belajarnya juga baik.

Pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung, siswa mengalami motivasi belajar yang rendah. Hal ini ditunjukkan ketika mereka mengikuti pelajaran Akidah Akhlak, mayoritas siswa mengantuk ketika pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung di kelas. Menurut Daniel Goleman

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 1986), hal. 74-75

faktor kecerdasan emosional diantaranya adalah pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial.¹³

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”*

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas yang akan diteliti lebih lanjut, maka dari latar belakang masalah diatas dapat dikenali masalah seperti di bawah ini:

- a. Kesadaran diri siswa dalam proses belajar dan pembelajaran masih kurang.
- b. Pengaturan diri dalam proses belajar dan pembelajaran terutama pengaturan emosional masih lemah, sehingga banyak menimbulkan masalah, seperti tawuran pelajar, bolos sekolah, dll.
- c. Kurangnya rasa empati yang ada pada diri siswa, sehingga masih banyak siswa yang bersifat egois dan kurangnya rasa tanggung rasa terhadap sesama teman.
- d. Kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa sehingga mengakibatkan siswa sulit untuk bekerja sama dengan orang lain.
- e. Masih rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dari fakta-fakta yang terkait dengan emosional.

¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional.....*, hal. 58

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah adalah untuk menyederhanakan masalah agar pembahasannya tidak keluar dari kerangka penelitian yang telah ditetapkan. Batasan masalah dalam kecerdasan emosional yang diambil dalam penelitian ini yaitu pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial yang diperoleh dengan menggunakan angket. Adapun dalam motivasi belajar siswa, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik juga diperoleh dengan menggunakan angket. Sehingga penulis menekankan pada penelitian pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional (pengaturan diri) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional (empati) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional (keterampilan sosial) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?

4. Adakah pengaruh Kecerdasan Emosional (pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (pengaturan diri) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (empati) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (keterampilan sosial) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa akan lebih semangat dalam belajar dan memperoleh nilai yang lebih memuaskan.

b. Bagi siswa

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi siswa untuk memahami konsep-konsep Kecerdasan Emosional, serta mengetahui tingkat motivasi belajarnya, sehingga dengan itu semua siswa diharapkan lebih termotivasi lagi untuk belajar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini.

d. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kajian dan bahan untuk menghasilkan temuan baru yang terkait dengan masalah yang bersifat dimensial.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdo'a.¹⁴ Ada beberapa aspek yang ada pada Kecerdasan Emosional, diantaranya yaitu; pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.¹⁵

c. Empati

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.¹⁶

d. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, hal. 68

¹⁵ *Ibid.*, hal. 85

¹⁶ *Ibid.*, hal. 85

dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.¹⁷

e. **Motivasi Belajar**

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator dan unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang.¹⁸

2. **Definisi operasional**

Secara operasional yang dimaksud dengan Pengaruh Kecerdasan Emosional adalah pengaruh kecerdasan yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, yang meliputi pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial yang diteliti atau di acak melalui angket sehingga memiliki nilai-nilai tertentu. Pengaturan diri merupakan suatu kemampuan menangani emosi diri sendiri sehingga akan berdampak positif terhadap perilakunya, empati yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, keterampilan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain.

Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik yang berasal dari dalam diri siswa (instrinsik) maupun yang berasal dari luar (ekstrinsik) yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 85

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hal. 23

belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.¹⁹ Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlaq siswa kelas XI yang diukur dengan metode kuantitatif sehingga apabila hasil hitungan regresinya lebih tinggi dari tolak ukur pada tabel maka lebih signifikan, dari dua macam nilai itu yang di analisis secara statistik untuk di ketahui ada tidaknya pengaruh variabel X_1 (pengaturan diri) terhadap variabel Y (Motivasi belajar), ada tidaknya pengaruh variabel X_2 (empati) terhadap variabel Y (motivasi belajar), dan ada tidaknya pengaruh variabel X_3 (keterampilan sosial) terhadap variabel Y (motivasi belajar).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis kemukakan sistematika penyusunan skripsi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian utama atau inti, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹⁹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 75

kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

- Bab II : Landasan teori, yang terdiri dari: pembahasan tentang kecerdasan emosional (EQ), pembahasan tentang motivasi belajar, pembahasan tentang pelajaran Aqidah Akhlak, pembahasan tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi, kajian penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka berpikir penelitian
- Bab III : Metode penelitian, meliputi: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil penelitian, yang berisi diskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis
- Bab V : Pembahasan, yang berisi temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.
- Bab VI : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup. Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung”.